

BAB II

DESKRIPSI TENTANG ETNIS BUGIS DI KARANGANTU

BANTEN

A. Sejarah Asal-usul Etnis Bugis di Karangantu Banten

Banten merupakan daerah yang kaya akan budaya karena terdiri dari beragam etnis seperti etnis Sunda, Jawa, Lampung, Betawi, Cina, Cirebon, dan Bugis. Keberadaan etnis Bugis di Banten nampaknya sudah muncul sejak masa kesultanan. Hal ini bisa dilacak dalam beberapa literatur dan arsip tentang sejarah Banten.

Hubungan etnis Bugis dan masyarakat Banten nampaknya sudah cukup lama terjalin. Keberadaan mereka di Karangantu Banten sudah dimulai sejak awal abad ke-17 atau bahkan jauh sebelum itu etnis Bugis sudah ada dan menetap di Banten.¹ Keberadaan orang Bugis di Karangantu Banten semakin bertambah setelah kepulangan Syaikh Yusuf al-Makasari dari Mekah dan menetap di Banten. Keperibadian dan kemampuan agama yang dimiliki oleh Syaikh Yusuf Al-Makassari telah memikat hati Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), yang pernah

¹ Wazin, dkk, *Etnis Bugis di Banten, Kajian Tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), p. 34.

menjadi sahabat masa kecilnya, untuk menjadikannya sebagai menantunya sekaligus menjadi Mufti di Kesultanan Banten.²

Menurut Abu Hamid, Syaikh Yusuf berangkat dari Mekah ke Banten pada usia 38 tahun sekitar tahun 1664 atas permintaan Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah mengetahui kedudukan Syaikh Yusuf di kalangan ulama-ulama di Mekah. Sultan memintanya datang ke Banten, selain untuk mengajarkan agama kepada putra-putrinya dan juga masyarakat Banten, juga untuk memperkuat barisan dalam menghadapi Kompeni Belanda yang saat itu sudah mulai merongrong kedaulatan Banten.³

Kemasyhuran Syaikh Yusuf al-Makasari dalam bidang agama dan kepribadiannya yang baik tidak hanya memikat Sultan, tetapi juga masyarakat Banten yang dikenal religius. Syaikh Yusuf tidak saja dikenal sebagai ahli tasawuf, tetapi juga menjadi mursyid tarekat Khalwatiah yang mulai memperoleh pengikut bukan hanya Sultan Ageng Tirtayasa sendiri, tetapi juga sebagian penduduk Banten dan

² Abu Hamid, *Syekh Yusuf. Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 67.

³ Dalam catatan Abu Hamid, dinyatakan bahwa kedalaman ilmu dan Kepribadian Syaikh Yusuf mendapat perhatian dari Sultan Ageng Tirtayasa sehingga ia ditunjuk oleh Sultan untuk mendidik putra-putri Sultan di bidang agama Islam. Syaikh Yusuf dikatakan menjadi guru dari anak tertua Sultan, yaitu Pangeran Gusti yang bergelar Sultan Haji. Oleh karena jasa-jasa Syaikh Yusuf, ia kemudian dinikahkan dengan anak perempuan Sultan dan diangkat menjadi Mufti dan penasihat kerajaan. Baca Abu Hamid, *Syaikh Yusuf...*, p. 97

sekitarnya. Dalam beberapa tahun, kemasyhuran Syaikh Yusuf semakin luas, bukan hanya di wilayah Banten dan sekitarnya, tetapi juga sudah sampai ke wilayah lain di Nusantara, termasuk ke Makassar dan Bugis, tempat di mana ia lahir. Banyak orang-orang Bugis dan Makassar yang datang ke Banten untuk menjadi murid Syaikh Yusuf. Selain itu, dalam perang tanggal 17 April 1667, orang-orang Makassar sebanyak 400 orang bersama Raja Gowa, Sultan Ali Karaeng Bisei (1674-1677) yang kalah melawan kompeni Belanda di buang ke Betawi. Ketika mereka dibebaskan, sebagian mereka tidak kembali ke Sulawesi Selatan, tetapi datang dan menetap di Banten karena mendengar kemasyhuran Syaikh Yusuf yang sudah menjadi ulama besar dan menjadi Mufti sekaligus penasihat Sultan Ageng Tirtayasa. Gelombang kedatangan orang Makassar dan Bugis dari Sulawesi Selatan ke Banten juga terjadi paska kekalahan Sultan Hasanuddin atas perangnya melawan Kompeni yang akan memperkuat kekuasaannya di Indonesia Bagian Timur. Orang-orang Bugis dan Makassar yang tidak senang dengan kekuasaan Kompeni atas wilayahnya memilih untuk *hijrah* ke beberapa wilayah lain di Indonesia seperti Malaka, Sumatera, dan Banten.⁴

⁴ Hamid, *Syaikh Yusuf...*, pp. 97-98

Syaikh Yusuf menjadi tokoh karismatik yang sangat disegani dan dikagumi masyarakat Banten dan masyarakat Makassar dan Bugis. Ia menjadi tokoh yang dikeramatkan, bahkan dianggap wali oleh sebagian orang Makasar dan Banten. Sampai sekarang makamnya, baik yang ada di Makassar Sulawesi Selatan maupun yang berada di Cape Town Afrika Selatan masih menjadi tempat keramat dan dipercaya bisa membawa keberkahan bagi setiap orang yang berkunjung untuk menziarahinya.⁵

Dalam catatan sejarah diketahui juga bahwa orang Bugis ikut terlibat aktif dalam upaya melawan dan mengusir Kolonial Belanda dari tanah Banten. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa wafat, Syaikh Yusuf al-Makasari, Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul bersama-sama melanjutkan perjuangan Sultan untuk melakukan perang Gerilya melawan kolonial Belanda bersama-sama dengan penduduk Banten dan orang Bugis yang masih setia kepada Sultan. Saat itu Syaikh Yusuf memimpin pasukan yang terdiri dari orang Banten, orang Melayu dan orang Bugis dalam peperangan melawan penjajah Belanda tersebut.⁶ Dari penjelasan tersebut nampak bahwa sejak masa Kesultanan etnis

⁵ Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p. 39; Baca juga Ayatullah Humaeni, dkk., *Banten-South Africa Historical Relation: In a Search of Tarekat and Certain Religious Rituals among Malay Muslim in Cape Town* (Laporan Penelitian Kolaboratif Internasional, LP2M IAIN SMH Banten, 2016), 106-138

⁶ Hamid, *Syaikh Yusuf...*, p. 103.

Bugis sudah banyak yang menetap di Banten dan ikut berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan Kesultanan Banten dari kekuasaan Kolonial Belanda.

Dalam konteks masyarakat Bugis yang ada di Kampung Bugis Karangantu Banten, ada informasi yang kehilangan konteks historis terkait asal-usul orang Bugis yang ada di Kampung tersebut. Menurut beberapa informan, keberadaan orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten awalnya hanya beberapa orang saja yang tinggal dan pada akhirnya menetap sehingga terbentuk sebuah komunitas yang sekarang kita kenal dengan perkampungan etnis Bugis Karangantu. Dalam catatan Wazin dan kawan-kawan, awal kedatangan orang Bugis ke Kampung Bugis Karangantu Banten kurang lebih berjumlah enam orang, yaitu Aras, H. Gala, H. Siri, H.Made, H. Merali, dan H. Bedu.⁷ Keenam orang tersebut berasal dari Bugis Bone (Sulawesi Selatan) yang datang ke Karangantu (Banten Lama) sekitar tahun 1965 dengan tujuan untuk mencari ikan di laut. Hal itu juga yang menjadi alasan orang Bugis bisa berlabuh dan menetap di Banten.

Orang Bugis dikenal sebagai pelaut ulung; Oleh karena itu, pekerjaan nelayan menjadi pilihan utama bagi mereka yang hidup di

⁷ Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p. 40.

daerah pesisir untuk bisa bertahan hidup di daerah perantauan, tidak terkecuali di Banten. Bagi orang Bugis, ketika suatu tempat yang mereka kunjungi bisa mendatangkan rizki yang baik dan bisa menghidupi keluarganya maka orang Bugis akan rela untuk menetap di tempat baru dan rela untuk meninggalkan tempat kelahirannya. Menurut Christian Pelras, komunitas orang Bugis tidak hanya ada di Banten, tetapi juga tersebar di seluruh Nusantara dari semenanjung Melayu dan Singapura hingga pesisir Barat Papua. Dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas nelayan.⁸

Karena mayoritas komunitas Bugis yang merantau dan tersebar di berbagai wilayah berprofesi sebagai nelayan, maka daerah pesisir adalah salah satu tempat strategis yang memungkinkan orang Bugis tinggal dan menetap karena ada peluang usaha yang bisa mereka tekuni. Mengingat pelabuhan Karangantu dulu merupakan salah satu pelabuhan terbesar sejak masa kesultanan Banten, maka tidak heran jika sampai sekarang masyarakat Bugis menetap dan mencari ikan di lautan Karangantu Banten. Selain tangkapan ikan yang cukup banyak bagi para nelayan, laut di Karangantu cukup tenang dan tidak

⁸ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk (Jakarta: Nalar berekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006), P. 5.

membahayakan bagi para nelayan untuk mencari ikan. Itu juga yang mejadi alasan kenapa ke enam orang Bugis tersebut tertarik untuk tinggal dan bermukim di Karangantu Banten. Dalam hal ini, Edward L. Poelinggomang berpendapat bahwa apabila keadaan suatu wilayah di pesisir pantai memungkinkan orang untuk turun ke laut maka penduduk tersebut akan bergegas mencari hubungan ke luar untuk berdagang. Kecendrungan ini juga yang memunculkan kebutuhan orang Bugis untuk membuat suatu komoditas diwilayah tersebut.⁹

Seiring berjalannya waktu, kedatangan orang-orang Bugis di Banten terus bertambah secara bertahap mulai dari tahun 1972, 1974 dan 1975. Orang-orang Bugis yang tinggal dan menetap di Karangantu Banten kemudian membeli tanah dari orang Karangantu. Pada awal-awal mereka menetap di Kampung Bugis, mereka membeli tanah dari H.Sirridan dan H. Nawawi yang membolehkan tanahnya di kapling-kaping dan di beli dengan sistem kredit kurang lebih sekitar 3 tahun. Jika pembeli tidak dapat melunasi selama waktu yang sudah ditentukan maka jangka waktu kredit di tambah selama 2 tahun. Salah satu orang pribumi Karangntu yang menjual tanahnya kepada orang Bugis adalah H. Masnu dengan harga waktu itu Rp. 1.750. (Seribu tujuh ratus lima

⁹ Edward L. Poelinggomang, *Makasar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), p. 13.

puluh rupiah) permeter. Dahulu orang Bugis membuat tempat tinggal hanya berukuran 5 x 15 m², hal ini dikarenakan orang Bugis hanya sekedar mencari tempat untuk berteduh mengingat mereka adalah seorang perantau yang sewaktu-waktu berpindah tempat. Selain itu juga, cara yang dilakukan oleh orang Bugis untuk membeli tanah di Karangantu adalah bernegosiasi dengan para tokoh di daerah tersebut. Hal ini dilakukan agar proses pembelian berjalan dengan lancar. Pada tahun 1975 Kol. Azis adalah orang pribumi Banten yang bejasa dalam membantu orang Bugis bisa tinggal dan memiliki hak tanah di Karangantu Banten.¹⁰

Orang Bugis tidak hanya tinggal di Kampung Bugis Karangantu, melainkan banyak tersebar di beberapa wilayah Provinsi Banten. Namun pada umumnya orang Bugis lebih suka tinggal di daerah pesisir karena mengingat mata pencaharian sehari-hari mereka mayoritas sebagai nelayan. Daerah pesisir yang menjadi tempat tinggal orang-orang Bugis tersebut adalah Karangantu Banten, Labuan Carita, Panimbang Citeuteup, Cipanong, Tanjung Lesung, Sumur dan Taman Jaya. Daerah-daerah tersebut yang menjadi tempat sekaligus menetapnya orang Bugis hingga sekarang. Meskipun begitu,

¹⁰ Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p. 41.

komunitas terbanyak dari etnis Bugis yang ada di Banten ada di Karangantu Banten. Hal ini dapat dimaklumi karena Karangantu adalah salah satu Pelabuhan terbesar masa Kesultanan dan memiliki nilai historis terkait dengan keberadaan etnis Bugis di Banten.

Banyaknya orang Bugis di Karangantu Banten juga nampaknya dipengaruhi oleh akses jalur laut yang memungkinkan para nelayan Bugis singgah di Pelabuhan Karangantu Banten. Menurut Sewang, kedatangan orang Bugis ke Banten melalui dua jalur: *pertama*, ada yang datang langsung dari Bugis ke pelabuhan Karangantu Banten; *Kedua*, ada juga yang datang dari daerah Sumatra seperti Riau dan Tanjung Pinang, baru ke Banten. Pekerjaan orang Bugis sebagai pelaut dan saudagar, menurut Sewang, telah berlangsung sejak abad XV dan lebih intensif lagi pada awal abad XVI. Tome Pires dalam perjalanannya dari Malaka ke Laut Jawa pada tahun 1513 telah menemukan orang Bugis dari Makasar sebagai pelaut dan nelayan ulung. Orang-orang Sulawesi-Makasar telah berdagang sampai ke Malaka, Jawa.¹¹ Dari penjelasan tersebut, sangat memungkinkan kalau orang-orang Bugis berlabuh di pesisir Banten karena Pelabuhan Banten saat itu sudah menjadi salah satu jalur perdagangan Internasional.

¹¹ Ahmad M. Sewang. *Islamisasi. Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XCII)* (Jakarta: Yayasan Obor. 2005), pp. 71-72.

B. Kondisi Geografis dan Demografis Etnis Bugis di Karangntu Banten

Letak geografis Kampung Bugis masuk ke dalam wilayah Kelurahan Banten yang merupakan bagian dari Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten. Letak Kelurahan Banten terdapat disebelah utara dari pusat Kota Serang dengan jarak tempuh kurang lebih 10 km dari ibukota. Kelurahan Banten dengan luas wilayah 5,7 km² ini berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Desa Kasunyatan Kasemen di sebelah selatan, Desa Margaluyu Kasemen di sebelah timur dan Desa Pamengkang Kramatwatu Kabupaten Serang di sebelah Barat.

Berdasarkan data demografis jumlah penduduk Kelurahan Banten tahun 2013 mencapai 15.973 jiwa dengan presentase laki-laki berjumlah 8.164 prang dan perempuan berjumlah 7.809 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga di Kelurahan ini sebanyak 4.889 KK. Sementara kepadatan penduduknya adalah 3.125 perkilometer.¹²

Sebagian besar kondisi tofografis, wilayah Kelurahan Banten merupakan daratan, dengan ketinggian rata-rata 0,10 mdl dari permukaan laut, dengan rata-rata curah hujan 11,654 mm/tahun.

¹² Kecamatan Kasemen Dalam Angka: Banten Subditric, 2017, Serang: Bps Kota Serang, 2017.

Sementara suhu rata-rata harian 32°C, yang menjadikan suhu di sekitar Desa Banten terbilang cukup panas.

Melihat dari aspek kesukuannya, fenomena kependudukan di Kelurahan Banten sangat heterogen. Berdasarkan data yang disebutkan bahwa penduduk Kelurahan Banten terdiri dari suku-suku yang berbeda, yaitu: suku Jawa dengan jumlah populasi sebanyak 11.141 orang, suku Sunda berjumlah 212 orang, suku Madura berjumlah 196 orang, suku Batak berjumlah 64 orang, etnis Cina berjumlah 42 orang dan etnis Bugis dengan jumlah populasi mencapai 4324 orang. Hal ini didasarkan pada jumlah populasi masyarakat yang semakin bertambah setiap tahunnya.

Kelurahan Banten selain terkenal dengan peninggalan Bangunan Cagar Budaya yang terdapat di kawasan Banten Lama, ia juga memiliki sebuah pelabuhan yang cukup terkenal yaitu pelabuhan Karangantu. Letak pelabuhan ini persis di samping perkampungan etnis Bugis dan tidak jauh dengan pusat pemerintahan kesultanan Banten atau yang sering kita kenal dengan kawasan Banten Lama. Di pesisir pelabuhan Karangantu inilah orang-orang dari suku Bugis umumnya tinggal dan menetap di kampung tersebut dan menjadi bagian dari masyarakat Banten. Etnis Bugis yang terdapat di kelurahan Banten

terdiri dari tiga RT (Rukun Tangga) yakni RT 01, RT 02 dan RT 03 dengan jumlah KK sebanyak 500. Sedangkan berdasarkan data pemilu 2014, penduduk etnis Bugis di Kelurahan Banten tercatat sebanyak 6000 jiwa yang mempunyai hak pilih.

C. Identitas Budaya Etnis Bugis di Karangantu Banten

Secara historis, Banten merupakan sebuah masyarakat multikultural di mana masyarakat Banten tidak hanya terdiri dari beragam etnis, ras dan suku yang mampu hidup berdampingan secara damai, tapi juga berbagai agama yang mampu hidup bersama dengan rukun.¹³ Hingga saat ini, masih ada beberapa etnis yang hidup dan beranak pinak sejak masa kesultanan hingga membentuk sebuah komunitas seperti etnis Bugis, etnis Lampung, etnis Jawa Cirebon, dan lain sebagainya. Mereka masih mempertahankan tradisi asli leluhurnya meskipun sudah puluhan, bahkan mungkin ratusan tahun tinggal di Banten.

Orang Bugis dikenal sebagai masyarakat yang religious dan fanatik terhadap Islam. Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat

¹³ Ayatullah Humaeni, *Akulturası Islam*,, pp. 84-96.

Bugis di mana pun. Oleh karena itu, Islam menjadi bagian dari identitas orang Bugis. Dalam hal ini, Christian Pelres berpendapat bahwa Islam sebagai agama orang Bugis merupakan suatu peristiwa yang sangat penting. Orang Bugis bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan tentu saja orang Makassar dianggap termasuk diantara orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Hampir semua orang Bugis adalah penganut ajaran agama Islam, kecuali ada satu komunitas kecil bernama To-Latong yang menganut kepercayaan lokal.¹⁴

Agama Islam telah menjadi bagian dan hadir dalam begitu banyak aspek kehidupan orang Bugis. Oleh karena itu, realitas keislaman orang Bugis jauh lebih kompleks. Hal ini bisa dilihat dalam praktek keagamaan mereka, diantaranya nama-nama muslim yang mereka gunakan, hadirnya masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren dan universitas-universitas Islam.¹⁵

Selain itu, orang Bugis juga kuat menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka seperti bahasa lokal, karakteristik, pandangan hidup dan adat istiadat.

¹⁴ Pelras, *Manusia Bugis.....*, p. 209.

¹⁵ Pelras, *Manusia Bugis.....*, p. 210.

1. *Bahasa Bugis*

Orang Bugis dikenal sebagai suku yang kuat mempertahankan identitas budayanya. Salah satunya pada aspek bahasa. Orang Bugis selalu menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun tidak lagi tinggal ditempat kelahirannya. Hal ini mudah kita temukan di hampir semua komunitas orang Bugis di berbagai daerah, tidak terkecuali di Banten. Orang Bugis di Banten hingga saat ini masih menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari, kecuali berhadapan dengan tamu atau ketika berada dalam acara-acara formal seperti di kantor atau di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya orang Bugis dalam mempertahankan budaya aslinya. Walaupun pada kenyataannya, sebagian anak-anak dan remaja keturunan Bugis yang tinggal di pesisir Karangantu Banten sudah jarang, bahkan tidak lagi menggunakan bahasa Bugis dalam percakapan sehari-hari. Hal ini bisa jadi disebabkan anak-anak sering berinteraksi di sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian orang Bugis juga bisa berbahasa Jawa Banten dan Sunda Banten karena seringnya interaksi mereka dengan orang-orang Banten pribumi.

Orang-orang Bugis di Karangantu Banten yang sudah sepuh sebenarnya sangat menginginkan anak cucu keturunannya mewarisi semua kebudayaan Bugis, termasuk bahasa Bugis. Namun mereka merasa kesulitan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, sekolah dan media elektronik. Sehingga anak – anak kecil khususnya saat ini kurang begitu fasih mengucapkan bahasa Bugis, bahkan ada yang tidak bisa berbicara dengan bahasa Bugis sama sekali.¹⁶

2. *Karakteristik*

Sepanjang sejarah sosiokultural orang Bugis, mereka mempunyai karakter khas yang menjadi identitas budaya mereka. Karakter ini sudah melekat dalam jiwa setiap individu sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Salah satu diantaranya adalah kecenderungan luar biasa mereka untuk selalu mencari peluang ekonomi yang lebih baik di berbagai tempat yang menjadi tempat persinggahannya. Selain itu, daya adaptasi orang Bugis terhadap keadaan yang dihadapi sangat mengagumkan. Hal ini dikarenakan orang Bugis dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta tinggi rasa loyalitas kekerabatannya.

¹⁶ Wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu rumah tangga, di Kampung Bugis, Serang Banten, 29 April 2018

Dalam hal ini, Christian Pelras berpendapat bahwa dalam kehidupan masyarakat Bugis sendiri, interaksi sehari-hari pada umumnya berdasarkan sistem patron-klien atau sistem kelompok kesetiakawanan.¹⁷

Orang Bugis selain dikenal sebagai orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan mempunyai karakter ramah terhadap orang lain, mereka juga dikenal dengan watak dan karakternya yang keras. Disamping itu, orang Bugis dikatakan lebih banyak menggunakan perasaannya dari pada pikirannya. Hal ini nampak dari gaya hidup mereka yang lebih cepat merasa.¹⁸

Orang Bugis juga memegang teguh prinsip hidup yang menjadi nilai-nilai karakter mereka. Prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Bugis cukup berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Beberapa prinsip hidup yang dipegang teguh oleh orang Bugis diantaranya adalah: 1) tidak pasrah pada keadaan yang ada , karena orang Bugis sangat menghargai orang yang memiliki semangat tinggi dan tidak pantang menyerah; 2) solidaritas dan kesetiakawanan yang kuat adalah bagian dari orang Bugis

¹⁷ Pelras, *Manusia Bugis.....*,p. 5.

¹⁸ Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p. 65.

mempertahankan tali persaudaraannya; 3) harga diri atau malu (*siri*); dan 4) tata krama/sopan santun.

3. *Pandangan Hidup*

Pandangan hidup yang paling mendasar bagi orang Bugis adalah *Siri*. *Siri* adalah rasa malu yang mendalam dan harga diri yang dimiliki orang Bugis atau bisa dijadikan sebagai perasaan malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat. Bagi orang Bugis, kesadaran menjaga *siri* merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu di kalangan masyarakat Bugis. Tidak ada hal yang paling berharga bagi masyarakat Bugis yang melebihi *siri*'. Apapun itu bisa dipertaruhkan, termasuk jiwa sekalipun, untuk mempertahankan harga diri mereka. Dalam hal ini, A. Rahman Rahim berpendapat bahwa, *siri* merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya dan kehidupan masyarakat Bugis.¹⁹

Konsep *siri* disejajarkan dengan akal pikiran yang baik karena timbul bukan dari kemarahan, dengan peradilan yang bersih karena tidak dilakukan dengan sewenang-wenang, dengan tidak

¹⁹ A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 138.

menjelekkkan sesama manusia secara tidak baik. Sedangkan yang menutupi atau meniadakan malu ialah keinginan yang berlebihan. Masyarakat Bugis juga memegang teguh terhadap penegakan *siri*, bahkan saking krusialnya pelecehan terhadap *siri* bisa berdampak fatal.²⁰

Kebudayaan masyarakat Bugis terhadap *siri* nampaknya berbeda setelah kedatangan Islam menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem *Panngaderreng/Panngadakkang*²¹, pemaknaan *siri* mendapat tambahan makna yang terkait dengan istilah Arab *sirr* yang berarti rahasia. Kata rahasia mengandung pengertian tentang sesuatu yang tersembunyi, yakni yang bersifat mendasar dalam diri manusia yaitu jati diri atau kepribadian. Makna *siri* mendapat tambahan disamping bermakna rasa malu yang mendalam dan harga diri seseorang, juga bermakna rahasia yang tersembunyi dalam diri manusia.²²

²⁰ Rahim, *Nilai-nilai Utama...*, p. 141.

²¹ *Panngaderreng/ Panngadakkang* adalah sistem adat keramat dan sakral itu berdasarkan atas dasar lima unsur pokok yaitu, *Ade-Ada, Bicara, Rapang, Wari* dan *Sara*. Baca juga Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010). p. 277.

²² Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010). p. 279.

Selain itu juga, *siri* dimaknai sebagai rasa malu seseorang jika tidak melakukan kebaikan, termasuk jika tidak melaksanakan perintah agama dan merasa malu jika melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti melakukan pelanggaran, baik pelanggaran terhadap agama maupun adat istiadat. Pemaknaan seperti ini agar memberikan muatan yang lebih manusiawi dan bisa dimengerti oleh seseorang terhadap pemaknaan *siri* yang tidak jarang dimaknai secara sempit oleh sebagian masyarakat Bugis. Dimana sebelumnya *siri* dijadikan sebagai alat pelampiasan emosi oleh seseorang, dengan kedatangannya islam pemaknaanya lebih rasional dan mengandung makna yang baik bagi orang Bugis.²³

4. *Adat Istiadat*

Adat istiadat orang Bugis terdiri dari lima unsur pokok, yaitu *ade*, *wari*, *rapang*, *bicara* dan *sara* yang terangkum dalam istilah *Panngaderreng/ Panngadakkang* yang merupakan wujud dari kebudayaan mereka. *Panngaderreng/Panngadakkang* ini merupakan sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral bagi orang Bugis-Makassar, baik yang hidup di Sulawesi

²³ Nurman Said. *Masyarakat Muslim Makassar: studi pola-pola integrasi social antara muslim pagama dengan muslim sossorang* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI. 2009). P 64.

Selatan maupun yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Aturan dan norma yang terangkum dalam *Panngaderreng/Panngadakkang* ini mengikat hidup masyarakat Bugis dan Makassar dimanapun mereka tinggal dan menetap karena ini menjadi pandangan hidup (*World View*) masyarakat Bugis Makassar. Unsur-unsur pokok tersebut terjalin satu sama lain sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis Makassar, yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan menjadi identitas sosial bagi masyarakat Bugis, dan juga sebagai martabat dan rasa harga diri orang Bugis yang terkandung semuanya dalam konsep *Siri* sebagaimana dijelaskan di atas.²⁴

Bagi masyarakat Bugis, konsep *Panngaderreng / Panngadakkang* menjadi sistem dan norma-norma adat yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari kesadaran individu sebagai bagian dari *panngaderreng / Panngadakkang*. Istilah *Pangaderreng / Pangadakkang* sendiri tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat Bugis Karangantu Banten, tetapi secara substansial lima unsur pokok dalam *Pangaderreng / Pangadakkang* ini masih dikenal dan

²⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan....*, p. 277.

diimplementasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Bugis di Karangantu Banten. Sebagai pengganti dari kedua istilah tersebut, etnis Bugis di Karangantu Banten mengenal istilah lain yang serupa yaitu *ade-ade* atau *ade-ugi* yang secara harfiah berarti adat Bugis.

Ada atau *ade* merupakan konsep suci kebudayaan Bugis. Konsep *ada-* atau *ade* tidak hanya berarti kebiasaan yang diperaktekkan secara turun-temurun di dalam masyarakat, melainkan juga mencakup nilai-nilai luhur yang mencerminkan harkat dan martabat orang-orang yang menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Masyarakat di Sulawesi Selatan, seperti halnya orang-orang Bugis, adalah termasuk kelompok masyarakat yang sangat setia kepada sistem adat mereka. Pengintegrasian Islam (*sara = syara*) ke dalam *panngandakkang* merupakan faktor yang sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan.²⁶ Islam tidak hanya unsur yang melengkapi *panngandakkang* menjadi lima komponen dari sebelumnya yang hanya empat yakni *ade*, *bicara*, *rapang* dan *wari*; melainkan juga telah memberikan dimensi

²⁵ Said, *Masyarakat Muslim Makasar...*, p. 48.

²⁶ Said, *Masyarakat Muslim Makasar...*, p. 109.

spiritual terhadap unsur-unsur *panngandakkang* menjadi lebih bernuansa relegius sambil mengoreksi hal-hal yang tidak sejalan dengan tuntutan *sara*.

a. *Ade*

Ade diartikan sebagai norma atau kebiasaan orang Bugis yang menjadi bagian dari unsur-unsur *Panngaderreng*, Koentjaraningrat membaginya terdiri dari dua bagian; pertama, *Ade' akkalabinengeng* diartikan sebagai aturan atau norma yang berkaitan mengenai adat perkawinan, hubungan kekerabatan dan aturan-aturan dalam perkawinan. Tidak hanya itu, *Ade' akkalabinengeng* digunakan dalam mengatur hak dan kewajiban dalam rumah tangga serta etika dan sopan santun dalam beraktifitas sehari-hari. Kedua, *Ade' Tena*, merupakan norma-norma mengenai hakikat kehidupan sebagai warga negara dalam menegakan hukum-hukum negara serta etika dalam pembinaan politik.²⁷ Konsep ini yang diterapkan orang Bugis dan dilaksanakan oleh beberapa pejabat adat seperti: *Pakka-Tenni Ade'*, *Puang Ade'*, *Pampawa Ade'* dan *Parewa Ade'*.

²⁷ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan...*, pp. 277-278

b. Bicara

Bicara’ adalah unsur bagian dari *Panngaderreng*, yang mencakup semua aktifitas dan konsep-konsep yang terkait dengan peradilan, maka kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya, serta hak-hak dan kewajiban seorang yang mengajukan kasusnya di muka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.

c. Rapang

Rapang’ berarti contoh, perumpamaan, kias, atau analogi. Sebagai unsur bagian dari *Panngaderreng*, *Rapang* menjaga sebuah kepastian berfungsi:

1. Stabilisator, seperti undang-undang, untuk menjaga agar ketetapan, keseragaman, dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu sampai masa kini dan masa depan.
2. Bahan perbandingan, dalam keadaan tidak ada atau belum ada undang-undang yang mengatur suatu
3. hal tertentu, maka *Rapang* berfungsi membanding suatu ketetapan masa lampau yang pernah terjadi, atau semacam yurisprudensi.

4. Alat pelindung yang berwujud *pemali-pemali* atau *paseng* atau sejenis ilmu gaib penolak bala.

d. *Wari* (Pelapisan Sosial)

Wari adalah alat kemampuan untuk membedakan antara hak dan kewajiban setiap orang dalam masyarakat. Friedericy menerjemahkan kata - kata *wari* dengan ” *de indeeling in standen*” (perbedaan keturunan). Pendapat yang terakhir ini adalah salah satu fungsi dari *wari*, yaitu mengatur susunan keturunan dan menentukan hubungan-hubungan kekerabatan. *Wari* memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekedar mengatur susunan keturunan, sebagaimana tersebut dalam *Lontara Latoa*, yaitu:

1. Menjaga jalur dan garis keturunan yang membentuk pelapisan masyarakat (*standen*) dalam masyarakat atau yang mengatur tentang tata-turunan melalui hubungan perkawinan;
2. Menjaga/ memelihara tata-susunan atau tata-penempatan sesuatu menurut urutan semestinya; dan
3. Menjaga atau memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan negeri lainnya,

sehingga ditentukan mana yang tua, mana yang muda dalam tata *Pangganderreng* (Upacara-upacara Kenegaraan).

Wari juga menjadi salah satu komponen penting bagi *Panngandakkang/Pannganderreng* dalam menata kehidupan masyarakat Bugis menurut hubungan kekerabatan dan keturunan.

e. *Sara*

Unsur terakhir yang melengkapi *Panngandakkang/Pannganderreng* adalah *Sara* yang menjadi lima bagian. *Sara* merupakan panggilan orang Bugis terhadap istilah *Syara'* atau *Syariah* yang berarti agama Islam. Kedatang Islam menjadikan orang Bugis menggunakan konsep *Sara* sebagai pandangan hidup mereka.²⁸ Lain halnya, suku Toraja yang mendiami wilayah pegunungan di bagian Utara Sulawesi Selatan masih tetap mempertahankan keyakinan mereka yakin *Aluk Todolo* (ajaran yang berasal dari nenek moyang) yang juga bisa disebut *Alukta* . Masuknya *Sara* sebagai salah satu unsur *Panngandakkang/Pannganderreng*, maka masyarakat Bugis

²⁸ Rahim, *Nilai-nilai Utama...*, p. 140.

berkewajiban untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebelum agama Islam datang, kebanyakan orang Bugis yang menganut kepercayaan lokal dan agama Hindu, membuat masyarakat susah untuk menerima konsep *Sara* tersebut.

Agama Islam masuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem *Panngandakkang/Pannganderreng* mendorong terjadinya sistem saling mempengaruhi yang menyebabkan munculnya berbagai bentuk respon dari kalangan masyarakat. Konsep ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Bugis yang secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kategori:²⁹

1. Menerima islam secara utuh mengakibatkan penolakan terhadap kepercayaan maupun peraktek keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran.
2. Mengusahakan untuk menyesuaikan melalui menghubungkan antara keduanya sehingga melahirkan satu bentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan yang bercocok sinkretistik.

²⁹ Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p.96 .

3. Menolak islam karena menganggap agama tersebut
berasa asing bagi masyarakat yang sudah terbiasa
dengan keyakinan asli yang diterima dari leluhur.